

Pembacaan Alkitab : Galatia 2:1-10

Tema: "GMIM Gereja Misioner"

Saudara-saudara yang dikasihi Yesus Kristus

Mengapa saudara dilahirkan pada hari tertentu, tanggal tertentu, jam tertentu, di tempat tertentu, dari orang tua tertentu? Mengapa bukan hari lain, tanggal lain, jam lain, di tempat lain, dari orang tua Saudara yang bukan sekarang? Tidak adakah maksud dan tujuan dari hal itu? Pasti ada. Temukan misi hidup di balik adanya Saudara di dunia ini, ketika misi hidup Saudara itu dijalankan dengan baik, Saudara menang! Setiap orang menjadi pemenang saat menyelesaikan misi hidup itu.

Ada sebuah kisah tentang seorang kolonel pasukan yang telah diberi sebuah penugasan untuk menaklukkan sebuah kota. Kota itu ada di atas sebuah bukit, di posisi yang strategis di wilayah peperangan. Ia diberitahu bahwa tugasnya adalah sebuah tugas yang kritis: Jika mereka dapat merebut kota itu, mereka akan memenangkan peperangan.

Kolonel itu bergerak menuju kota itu. Dalam perjalanan, ia dan para prajuritnya dihentikan oleh rawa-rawa yang begitu besar. Satu-satunya cara untuk tiba di kota tersebut adalah dengan melewati rawa-rawa itu. Ia dan pasukannya berencana untuk menimbun rawa-rawa. Mereka membendung sungai, memenuhi rawa itu dengan tanah, mengeringkan airnya. Pekerjaan itu berlangsung selama sehari-hari sampai berminggu-minggu, dari berminggu-minggu sampai berbulan-bulan. Selama waktu itu, mereka bertarung dengan cuaca yang melemahkan tenaga, buaya-buaya pemangsa manusia, dan nyamuk malaria. Akhirnya, setelah berbulan-bulan bekerja keras, rawa-rawa itu dapat tertimbun. Ia mengirimkan sebuah pesan ke markas : "Misi tercapai!"

Tentu saja, misi sebenarnya belum tercapai. Misinya bukanlah untuk menimbun rawa-rawa itu, tetapi untuk menaklukkan sebuah kota. Menimbun rawa-rawa hanyalah sarana untuk mencapai akhir tugasnya. Namun, banyak di antara kita yang menjadi begitu senang dengan berbagai sarana sehingga lupa kepada tujuan akhirnya. Kita terlalu sibuk melakukan berbagai hal sehingga kita lupa apa gunanya kita melakukan hal itu. Kita begitu sibuk menimbun rawa-rawa sehingga kita lupa bahwa misi kita yang semula adalah untuk menaklukkan kota.

Saudara-saudara yang dikasihi Yesus Kristus

Paulus tidak pernah kehilangan fokus. Ia tidak pernah melupakan misi semulanya atau salah mengira bahwa sarana adalah tujuan akhirnya. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, misi artinya suatu tugas yang dijalankan keluar. Dalam Bacaan awal perenungan ini dikatakan, **“Kemudian setelah lewat empat belas tahun, aku pergi pula ke Yerusalem dengan Barnabas dan Titus pun kubawa juga”**. Misinya menuju Yerusalem untuk memberitakan Injil, walaupun masalah akan menghadangnya dan bahaya sudah tentu menantikannya, karena ia tahu masa depannya terletak di tangan Allah. Jika hidupnya tidak dipenuhi dengan tujuan Allah; memberitakan kebenaran Injil, hidupnya tidak bernilai.

Dalam menjalankan misi Allah, benar Paulus menemukan hambatan, tantangan, dari orang Kristen asal Yahudi yang menuduh Paulus bukan Rasul Sejati di mana ia tidak menjalankan ritual keyahudian untuk orang Kristen non Yahudi yaitu sunat. Itulah sebabnya Paulus mengajak Titus, seorang Yunani, pergi bersamanya adalah untuk membiarkan orang-orang di Yerusalem melihat, bahwa ia tidak merasa malu atau takut untuk mengakui ajaran yang senantiasa ia beritakan tidak perlu sunat dalam menjalankan hukum Musa, dan ia mengakui dan bergaul bersama orang-orang yang tak bersunat. Paulus tidak mengizinkan Titus disunat, karena ia tidak mau mengkhianati ajaran Kristus, sebagaimana yang telah ia beritakan kepada bangsa-bangsa lain.

Namun, ada orang-orang lain yang mendesak untuk melakukan sunat, Paulus menyebut mereka di ayat 4, **“saudara-saudara palsu yang menyelundup masuk ke dalam untuk menghadang kebebasan kita yang kita miliki di dalam Kristus Yesus, supaya dengan jalan itu mereka dapat memperhambakan kita”**. Ini peperangan mereka melawan ‘saudara-saudara palsu’. Ada suatu peperangan, di antara kita, ada orang yang suka berperang. Namun, ada orang di antara kita, dan saya percaya sebagian besar dari kita, yang menghindari peperangan jika bisa. Kita tidak suka berperang, kita tidak suka menarik garis batas, bermusuhan atau terlibat konflik. Kita lebih memilih menyerah, mundur atau pergi.

Paulus mengingatkan Jemaat di Galatia, **“Tetapi sesaat pun kami tidak mau mundur dan tunduk kepada mereka”** (ayat 5). Banyak dari masa hidup Paulus yang dihabiskan untuk berbicara mengenai kebenaran melawan kepalsuan. Apalagi berhadapan dengan mereka yang mempunyai kedudukan, kata Paulus, **“Dan mengenai mereka yang dianggap terpancang itu”** (ayat 6). Mereka yang disebut para rasul yaitu **“Yakobus, Kefas dan Yohanes yang dipandang sebagai sokoguru jemaat”** (ayat 9). Kadang kala misi Injil berhenti ketika berhadapan

dengan mereka yang berpengaruh, tetapi tidak ada kata berhenti bagi Paulus. Ia melakukan semua itu karena baginya Allah tidak memandang muka dan yang utama **“agar kebenaran Injil dapat tinggal tetap pada kamu”** (ayat 5). Sikap dan tindakan Rasul Paulus ini memberikan kesempatan kepada kita untuk menjalankan apa saja yang sah menurut hukum, tetapi jika hal itu tidak dapat dilakukan tanpa mengkhianati kebenaran, atau menyerahkan kebebasan Injil, maka itu harus ditolak.

Apa yang diajarkan Paulus untuk memberitakan Injil kepada orang tak bersunat, tidak dapat ditolak oleh rasul yang lainnya, karena semua rasul diutus dan diberi kekuatan yang sama oleh Allah memberitakan Injil baik kepada orang bersunat maupun tidak. Allah tidak memandang muka menurut keunggulan lahiriah, namun Dia memiliki kebebasan untuk menetapkan dan mempekerjakan mereka dalam menjalankan misi-Nya. Termasuk yang terus diingat, diusahakan untuk dilakukan Paulus bagi orang-orang miskin yang pada masa itu menderita kesulitan besar.

Saudara-saudara yang dikasihi Yesus Kristus

Saya mengajak saudara untuk memeriksa diri: sudahkah saya misioner? Bukan hanya secara pribadi, tetapi sudah berapa jauhkah GMIM ini misioner? Kalau berbicara mengenai misi, hal ini selalu berarti: mengarah ke luar. Jadi, kalau gereja adalah misioner, berarti gereja itu keluar, keluar dari dirinya, keluar dari tembok-temboknya, keluar dari keamanan dan kenyamanannya, ia keluar ke tempat lain menolong orang yang menderita.

86 tahun sudah GMIM hadir sebagai gereja yang bermisi. Bermisi di masa pandemi covid 19, kita hanya punya 2 pilihan: kita menciptakan sesuatu yang baru untuk menyelesaikan misi yang Tuhan berikan atau kita tutup seperti banyak usaha di dunia ini. Gereja harus memperhatikan misi, apabila tidak maka akan ada perpecahan karena mementingkan kepentingan. Tetapi kalau bermisi lihat jemaat misioner di Antiokhia. Jemaat yang strukturnya terbuka, ada rasul, ada nabi, ada pengajar, ada penginjil, ada gembala, tetapi ada jemaat. Semuanya ini terbuka ke dunia. Jadi, pendeta, guru agama, penatua, syamas, mereka semua mendorong jemaat supaya jemaat menjadi misioner.

Saudara, kita harus jujur. Saudara tahu mengapa ada gereja yang banyak mengalami keributan? Itu karena banyak yang bersikap sangat “pendeta-sentris”. Jika ada apa-apa, selalu ke pendeta, kalau tidak ada pendeta, tidak selesai. Orang sakit sudah didoakan oleh penatua, tetapi belum tenang kalau

pendeta belum datang. Seolah-olah, doa penatua itu *tasinggah* di loteng. Hanya doa pendeta yang dianggap *afdol* alias bisa di dengar di surga. *Nah*, bayangkan kalau semua harus dilakukan pendeta.

Semakin banyak warga jemaat yang aktif dalam gereja, semakin misioner jemaat itu. Tanpa terkecuali tiap warga gereja adalah pelayanan dalam kehidupan dan misi gereja. Itu bukan berarti bahwa tiap orang harus memegang suatu jabatan kepengurusan, melainkan tiap orang perlu bersikap peduli dan terlibat dalam pekerjaan gereja. GMIM gereja yang misioner artinya gereja yang keluar dari gereja dan masuk ke dalam dunia agar Injil bisa diberitakan, bukan dengan kekuatan GMIM tetapi dengan kekuatan Roh Kudus. Roh kuduslah yang membuat GMIM misioner. Oleh karena itu, apa yang penting sekarang adalah meminta Roh Kudus untuk membuat kita menyelesaikan misi hidup untuk menjadi saksi Yesus Kristus. Amin.